

BAB IV

PELAKSANAAN ADAT SASAHAN DAN ANALISISNYA MENURUT FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kuala Kapuas, sebagai ibu kota, merupakan tempat tinggal bagi penduduk asli suku Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju terdiri dari dua sub-suku, yaitu suku Oloh Kapuas-Kahayan dan Oloh Otdanum. Kabupaten Kapuas merupakan kabupaten yang mandiri setelah sebelumnya termasuk dalam wilayah Dayak Besar dan Swapraja Kotawaringin di Karesidenan Kalimantan Selatan.

Penduduk asli Kabupaten Kapuas adalah Suku Dayak Ngaju, yang terdiri dari dua suku, yaitu suku Uluh Kapuas-Kahayan yang tinggal di sepanjang tepian sungai Kapuas-Kahayan bagian hilir dan tengah, serta suku Uluh Ots Danum yang mendiami sepanjang tepian sungai Kapuas-Kahayan bagian hulu..⁵³

Menurut penuturan dalam pusaka "Tetek Tanum", nenek moyang suku Dayak Ngaju awalnya tinggal di sekitar pegunungan Schwaner di Sentra Kalimantan. Kemudian, suku Dayak Ngaju menyebar ke sepanjang tepian sungai Kapuas dan sungai Kahayan, yang dikenal sebagai pemukiman Lawu Juking. Lawu Juking adalah sebutan untuk pemukiman dengan ciri khas rumah panjang yang terletak dekat muara sungai Kapuas Murung atau bagian barat delta Pulau Petak. Pemukiman ini berada sekitar 10 km dari pesisir Laut Jawa.

⁵³Burhanudin Ali, *Membangun Kapuas*, (Banjarmasin: Center for Community Development Studies, 2006), 4.

Dalam sejarahnya Penduduk Lewu Juking sering mendapatkan serangan dari bajak laut yang pada akhirnya memutuskan mereka menyebar luas di beberapa titik sepanjang arah sungai Kapuas dan sungai Kapuas Murung yang setelahnya banyak bermunculan pemukiman-pemukiman baru dengan masing-masing pemukiman tersebut memiliki pemimpin tersendiri.⁵⁴

Penyebaran penduduk di sepanjang tepian sungai tersebut sulit untuk diprediksi secara pasti dalam hal ruang dan waktu, karena tidak ada peninggalan fisik yang jelas atau tulisan yang dapat menjadi bukti yang akurat. Namun, dalam sejarah, terdapat catatan dalam naskah Nagarakertagama yang ditulis oleh pujangga Prapanca dari Majapahit pada tahun 1365 M, yang menyebutkan adanya pemukiman penduduk di Lawu Juking. Meskipun kawasan sepanjang sungai bagian hilir masih merupakan rawa pasang surut yang tidak menghasilkan rempah-rempah sebagai komoditas perdagangan yang ramai pada saat itu, kapal-kapal perusahaan Belanda sudah mulai masuk dan berkunjung ke Banjarmasin sejak tahun 1606.

Meskipun pemukiman di kawasan Kapuas diketahui sejak abad ke-19 melalui perjanjian antara Sultan Banjarmasin dan pemerintahan Belanda, namun pada kenyataannya, hingga VOC dibubarkan dan digantikan oleh pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1800, kawasan Kapuas-Kahayan beserta penduduknya tetap terisolasi dari hubungan dengan dunia luar untuk waktu yang cukup lama.

Pada bulan Februari 1860, pemerintah Belanda membangun sebuah benteng di kawasan Ujung Murung Kapuas, dekat dengan rumah jabatan Bupati

⁵⁴Burhanudin Ali, *Membangun Kapuas*, 5.

Kapuas saat ini. Pembangunan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengawasi lalu lintas perairan di kawasan Kapuas. Seiring dengan pembangunan benteng tersebut, munculah nama "Kuala Kapuas" yang diambil dari sebutan penduduk setempat. Awalnya, penduduk setempat menyebutnya "Tumbang Kapuas" dalam bahasa Dayak Ngaju. Selain itu, seorang Pejabat Belanda ditugaskan sebagai Gezaghebber (Pemangku Kuasa) yang juga menjabat sebagai komandan benteng tersebut. Dengan adanya jabatan ini, kawasan Kapuas-Kahayan tidak lagi berada di bawah pengawasan Pemangku Kuasa yang berkedudukan di Marabahan. Selain itu, seorang pejabat bernama Nikodemus Ambu ditunjuk sebagai Kepala Distrik (Districtshoold).

Perkampungan di seberang yang dikenal sebagai kampung Hampatung merupakan tempat kediaman kepala distrik, yang terletak di sekitar Sungai Pasah. Namun, pada tahun 1861, ketika terusan Anjir (kanal) Serapat mulai dibuka secara bertahap, pemukiman rumah adat Betang di daerah tersebut berubah menjadi perkampungan dengan rumah-rumah biasa. Selanjutnya, pada tahun 1868, Stasi Zending didirikan di Barimba, diikuti oleh munculnya perkampungan orang Tionghoa di antara kampung Hampatung dan Barimba. Selain itu, terbentuk juga perkampungan yang dikenal dengan nama kampong Mambulaudi di sekitar kampung Hampatung.

Dari berbagai kejadian dan informasi yang menjadi sejarah Kota Kuala Kapuas, telah ditetapkan tanggal 21 Maret 1806 sebagai hari jadi Kota Kuala Kapuas. Hal ini berdasarkan pendirian Betang Sungai Pasah, yang merupakan pemukiman adat tertua di wilayah batas Kota Kuala Kapuas. Pada saat

pembangunan kota dimulai dan Toemenggoeng Nicodemus Djaija Negara mendirikan betangnya di kampung Hampatung pada tahun 1863, Betang Sungai Pasah masih utuh. Pada lokarya penyempurnaan buku sejarah Kabupaten Kapuas pada tanggal 1-2 Desember 1981 di Kuala Kapuas, ditetapkan bahwa tanggal 21 Maret 1806 adalah hari jadi Kota Kuala Kapuas, serta tanggal 21 Maret 1951 sebagai hari jadi Pemerintahan Kabupaten Kapuas.

Gambar IV.1 Tugu Batang Garing di Kota Kuala Kapuas



Julukan *Kota Air*, dengan Motto: *Tingang Menteng Panunjung Tarung* “Tekad bersama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat mengangkat harkat dan martabat secara berkelanjutan seluruh komponen masyarakat”.

2. Kondisi Geografis

a. Letak Wilayah

Kota Kuala Kapuas terletak di antara lintang selatan $2,75^{\circ}$ dan $3,12^{\circ}$, serta bujur timur $114,07^{\circ}$ dan $113,23^{\circ}$. Lokasinya berada di sepanjang Garis Khatulistiwa.

Kota Kuala Kapuas merupakan ibu kota Kabupaten Kapuas. Nama "Kuala" memiliki arti delta, yang mengacu pada tempat di mana tiga sungai bertemu. Kota Kuala Kapuas memiliki lokasi yang indah, karena terletak di tepi pertemuan tiga sungai. Ketiga sungai tersebut adalah Sungai Kapuas Murung dengan panjang 66,38 km, Sungai Kapuas dengan panjang 600,00 km, dan Daerah Pantai/Pesisir Laut Jawa dengan panjang 189,85 km. Batas wilayah Kuala Kapuas Kecamatan Selat adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Wilayah Kecamatan Pulau Petak dan Kapuas Barat

Sebelah Timur : Wilayah Kecamatan Kapuas Hilir

Sebelah Selatan : Wilayah Kecamatan Kapuas Kuala

Sebelah Barat : Wilayah Kecamatan Basarang dan Kabupaten Pulang Pisau

Gambar IV.2 Peta Wilayah Kabupaten Kapuas



Sumber data: Buku BPS Kabupaten Kapuas, tahun 2022.

b. Luas Wilayah

Tabel IV.1 Luas Daerah, Topografi, Ketinggian dari Permukaan Laut

1	Luas Daerah	7. 106 Ha
2	Topografi	Dataran dan pasang surut
3	Ketinggian dari permukaan laut	2 m
4	Kontor	Datar (0%-8%)

Sumber, BPS, Buku Profil Kecamatan Selat, tahun 2022.

Tabel IV.2 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kapuas

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas
1.	Kapuas Kuala	Lupak Dalam	360,62
2.	Tamban Catur	Tamban Baru Tengah	66,38
3.	Kapuas Timur	Anjir Serapat Baru	202,00
4.	Selat	Selat Dalam	111,74
5.	Bataguh	Pulau Kupang	282,26
6.	Basarang	Basarang	206,00
7.	Kapuas Hilir	Barimba	91,00
8.	Pulau Petak	Sei Tatas	135,00
9.	Kapuas Murung	Palingkau Baru	288,45
10.	Dadahup	Dadahup	202,55
11.	Kapuas Barat	Mandomai	480,00
12.	Mantangai	Mantangai Tengah	6 128,00

13.	Timpah	Timpah	2 016,00
14.	Kapuas Tengah	Pujon	1 146,00
15.	Pasak Talawang	Jangkang	687,00
16.	Kapuas Hulu	Sei Hanyu	1 274,00
17.	Mandau Talawang	Sei Pinang	1 322,00
Kapuas		Kuala Kapuas	14 999,00

Sumber, Buku BPS Kabupaten Kapuas, tahun 2022.

3. Ormas/LSM

Organisasi Masyarakat (Ormas) maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ada di Kuala Kapuas terakhir ditahun 2021 ada 45 Ormas yang memiliki SKT, namun pada informasi yang didapatkan pihak Kesbangpol ada 162 jumlah keseluruhan Ormas yang ada di Kuala Kapuas, akan tetapi ormas yang memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) ada 24 dan Badan Hukum 24 Ormas. Sedangkan ada 117 ormas yang masih belum terdaftar, hal ini diungkapkan langsung dari Kepala Badan Kesbangpol Kapuas Hj. Marlina Kasya Atie, SE, MAB, yang juga langsung menghimbau kepada seluruh Ormas agar dapat memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) untuk bersama-sama memelihara nilai-nilai agama, budaya, moral, norma, etika dan mempunyai tekad menjadi situasi daerah tetap aman dan kondusif.

4. Jumlah Penduduk dan Agama yang Dianut

a. Jumlah Penduduk

Kabupaten Kapuas merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia, dengan Kota Kuala Kapuas sebagai ibu kotanya. Kabupaten ini terdiri dari 17 kecamatan dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 329.646 jiwa, dengan rincian 168.139 laki-laki dan 161.507 perempuan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas tahun 2021. Wilayah Kabupaten Kapuas memiliki luas 14.999,00 km² atau setara dengan 1.499.900 hektar. Jumlah penduduknya mencapai 410.400 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 27 jiwa per km².

b. Agama

Tabel IV.3 Agama yang Dianut di Kabupaten Kapuas

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu
1.	Kapuas Kuala	20 998	15	-	7
2.	Tamban Catur	16 563	308	21	366
3.	Kapuas Timur	31 266	71	-	3
4.	Selat	64 092	7 481	535	182
5.	Bataguh	38 853	184	82	1 289
6.	Basarang	19 882	609	51	3 158
7.	Kapuas Hilir	11 619	3 448	121	14
8.	Pulau Petak	22 221	374	-	38
9.	Kapuas Murung	27 675	201	37	273
10.	Dadahup	11 706	810	79	208
11.	Kapuas Barat	17 920	3 798	324	204
12.	Mantangai	36 093	6 479	148	2 334
13.	Timpah	4 373	5 124	28	2 938
14.	Kapuas Tengah	6 875	7 495	68	4 379
15.	Pasak Talawang	2 980	2 791	332	3 020
16.	Kapuas Hulu	2 471	5 443	134	2 736
17.	Mandau Talawang	1 576	2 982	248	2 112
Kapuas		337 163	47 613	2 208	23 261

Sumber, Buku BPS Kabupaten Kapuas, tahun 2022.

B. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

1. Sejarah Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Sebelum nama pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dikenal, awal mula aliran pencak silat ini lebih dikenal dengan nama pencak silat SH Winongo yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodiwirjo di Desa Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Lahirnya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ialah karena adanya jiwa patriotisme yang dimiliki oleh Bapak Hardjo Oetomo seorang warga yang berasal dari Desa Pilangbango, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, pada tahun 1922 yang mana beliau merupakan murid dari Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Hal ini juga dilatarbelakangi untuk menyiapkan pemuda-pemuda Indonesia melawan penjajahan Belanda pada masa tersebut.⁵⁵

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate awalnya didirikan oleh Bapak Hardjo Oetomo dengan nama Setia Hati Pemuda Sport Club (SH PSC). Pada tahun 1942, saat Jepang datang ke Indonesia, nama tersebut diubah menjadi SH Terate. Nama "Terate" diusulkan oleh Bapak Soeratno Surengpati Warga SH PSC, yang juga merupakan tokoh Pergerakan Indonesia Muda. Pada masa tersebut, SH Terate masih berupa perguruan tanpa adanya catatan organisasi yang resmi. Kemudian, pada tahun 1948, atas prakarsa Bapak Soetomo Mangkodjojo, Bapak Darsono, dan lainnya, diadakan konferensi untuk mengubah SH Terate menjadi organisasi yang dikenal sebagai Persaudaraan Setia Hati Terate hingga saat ini. Peresmian sebagai aliran pencak silat yang berbentuk organisasi ini juga disertai dengan pengakuan dari pemerintah kepada Bapak Hardjo Oetomo sebagai

⁵⁵Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman, *Setia Hati*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 3-4.

salah satu pejuang perintis kemerdekaan atas jasanya dalam melawan penjajahan Belanda.⁵⁶

Sebagai aliran pencak silat terbesar dan menjadi salah satu warisan kebudayaan, serta bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia sudah sepatutnya pencak silat memang dilestarikan dan dikembangkan sebagai aset budaya bangsa Indonesia. Hal inilah yang menjadikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dapat berkembang pesat di seluruh Indonesia yang salah satunya ada di Kota Kuala Kapuas. Persaudaraan Setia Hati Terate di Kota Kuala Kapuas pada tahun 2007 berdiri mengikuti cabang yang ada di ibu kota Palangkaraya Kalimantan Tengah, pertama kali adanya latihan tersebut di sekolah MAN Selat. Semakin berkembangnya Persaudaraan Setia Hati Terate yang setiap tahunnya terus merekrut anggota maka pada tahun 2011 Kapuas mendirikan cabang sendiri yang pertama kali diketuai oleh Kang Mas Raji, S.p. Semenjak Kapuas berdiri pada cabangnya sendiri maka mulailah membuka latihan tingkat Ranting dan Komisariat yang ada di beberapa Kabupaten Kapuas yaitu: Ranting Selat, Ranting Kapuas Timur, Ranting Kapuas Hilir, Ranting Pulau Petak, Ranting Mantangai, Ranting Mandomai Kapuas Barat, Ranting Palingkau Kapuas Hulu, Ranting Basarang, Ranting Tamban Catur, Ranting Terusan Raya, Ranting Lupak, Komisariat STAI Kuala Kapuas dan Komisariat Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate, hingga total keseluruhan sampai sekarang ada 11 (sebelas) Ranting dan 2 (dua) Komisariat.

⁵⁶Sri Ambar Sari, Meri Erawati, dkk “Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate(PSHT) 1993-2015 Cabang Pasaman Barat Ranting Kinali Kabupaten Pasaman Barat”, dalam Jurnal *Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 2, Juli 2022, 336.

2. Syarat Menjadi Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Sebagai organisasi terbesar yang memiliki banyak anggota hingga setiap tahunnya terus merekrut keanggotaan yang berjumlah sekian banyak anggota baru, Persaudaraan Setia Hati Terate tentunya memiliki beberapa persyaratan untuk perekrutan anggotanya yaitu:

a. Menjadi Siswa Aktif Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Siswa aktif yang diakui ialah mereka yang aktif dalam latihan selama waktu yang telah ditentukan pelatihnya dan tergantung bagaimana kesiapan siswa dalam proses latihan sehingga juga menyesuaikan umur siswanya, yaitu untuk laki-laki minimal berusia 16 tahun dan untuk perempuan 14 tahun sampai tak terbatas usia. Hal ini bertujuan untuk memastikan calon anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang telah terlibat aktif latihan sekaligus juga sudah melewati beberapa tahapan tingkatan sabuk dan mampu menguasai materi yang diberikan pelatihnya.

b. Mengikuti Pelatihan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Selama masa pelatihan siswa diwajibkan mengikuti semua rangkaian latihan sekurang-kurangnya selama 1 tahun dan lebihnya sampai pada kesiapan siswa tersebut. Selama waktu yang telah ditentukan seorang siswa harus melewati beberapa tahapan pembelajaran atau tingkatan siswa untuk menerima materi yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pertama, siswa pada tingkat awal dinamakan siswa polos yang memakai sabuk polos berwarna hitam. Kedua, siswa tahapan ini dianggap mampu menguasai materi siswa sabuk polos dan diikuti sertakan pengetesan kenaikan tingkat polos ke jambon, siswa pada

tingkatan kedua ini menggunakan sabuk berwarna merah muda atau yang biasa disebut dengan sabuk jambon. Ketiga, siswa tingkat hijau atau siswa yang sudah memakai sabuk berwarna hijau. Keempat, yaitu yang terakhir siswa putih atau biasa disebut putih kecil. Siswa yang bersabuk putih kecil ini biasanya sudah dipersiapkan untuk menjadi calon warga, sehingga sampai masa latihan siswa di sabuk ini akan menerima materi jurus sebanyak 35 dan mendapat pendidikan materi ke SH-an dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

c. Mempunyai Surat Rekomendasi

Sebagai siswa yang disiapkan sebagai calon warga atau anggota baru Persaudaraan Setia Hati Terate, maka siswa harus memiliki surat rekomendasi dari pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate setempat. Hal ini yang menjadikan bukti bahwasanya siswa tersebut sudah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan.

d. Melengkapi Persyaratan

Setiap lembaga dan semacamnya pasti memiliki syarat atau ketentuan yang harus dilengkapi, dalam hal ini sama halnya dengan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang memiliki persyaratan khusus untuk bergabung secara resmi menjadi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Persyaratan khusus tersebut seperti Kain mori, Ayam Jago, Pisang Raja, Uang Koin, dan Daun Sirih.

e. Membayar Biaya Pengesahan

Sebagai syarat yang terakhir seorang calon warga harus menyiapkan biaya pengesahan untuk kelangsungan semua prosesi acara.

3. Simbolisme Dalam Adat Sasahan

Dari keseluruhan ritual adat sasahan baik dari segi penampilan dan pola-pola keberagaman banyak menghadirkan kepercayaan masyarakat Jawa atau yang biasa dikenal dengan istilah Islam sinkretik, yaitu pola keberagaman Islam yang sudah berbaur dengan unsur kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha. Acara adat sasahan sendiri banyak menghadirkan tindakan simbolisme manusia yaitu simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi. Dua tindakan simbolis tersebut memang menjadi unsur yang pasti ada di kelompok masyarakat, sebab sistem kepercayaan atau religi selalu dikaitkan kepada diri untuk selalu mengingat Tuhan, menyerahkan diri dan hanya bergantung kepada Yang Maha segalanya. Hal ini juga dilakukan oleh kelompok organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam adat sasahan khususnya, hanya saja yang membedakannya terdapat bentuk simbolisme yang berbeda dari yang lainnya. Dua tindakan tersebut ialah tahapan “*slametan*” dan “*keceran*”.

Slametan memang sering digunakan bahkan menjadi tradisi luhur dari berbagai kelompok masyarakat, hal ini menggiring adanya kepercayaan untuk perubahan kehidupan seseorang yang dilakukan dengan berdoa dan menyerahkan semua harapan hanya kepada Tuhan sebagai ekspresi keberagaman untuk memohon agar diberi keluasan jalan, berkah rizki, nasib baik, yang semua disadari

tidak dapat diraih tanpa intervensi Tuhan pada semua kehidupan. Jadi, slametan yang ada dalam tahapan adat sasahan tersebut merupakan bentuk tindakan simbolis religi. Selain itu, prosesi adat sasahan juga melewati tahapan yang dinamakan *keceran*, yaitu tradisi untuk mensahkan seorang siswa atau calon warga menjadi seorang warga anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

Adapun bentuk tindakan simbolis tradisi ialah ada empat tingkatan yang berkaitan, yaitu tingkatan nilai budaya, sistem norma-norma, sistem hukum yang berlaku dan tingkatan aturan khusus. Pada bentuk tingkatan simbolis nilai budaya ini mencakup berupa ide-ide yang kemudian dikonsepsikan untuk hal-hal terpenting dan paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dengan melihat beberapa aspek, yakni: *pertama*, emosi alam jiwa manusia, berhubungan dengan hal tersebut dalam adat sasahan yang banyak menghadirkan bentuk simbol-simbol yang menjadi syarat khusus maka untuk mendapatkan semuanya haruslah ditempuh dengan rasa sabar dan patuh terhadap nilai budaya yang sudah disakralkan sebagai syarat khusus. *Kedua*, aspek norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing masyarakat dalam lingkungan, hal ini juga dapat dilihat dari sistem aturan yang ada pada adat sasahan, yang mana calon warga yang akan disahkan haruslah memenuhi syarat menjadi calon warga tidak dapat dibantu dengan hal apapun terkecuali ia telah melakukan dan mematuhi semua yang berhubungan dengan aturan yang telah ditetapkan, seperti yang dijelaskan di atas syarat menjadi anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Ketiga*, sistem hukum yang berlaku, dalam adat sasahan sendiri juga ditetapkan hukum yang berlaku ketika ia resmi disahkan menjadi anggota

Persaudaraan Setia Hati Terate. *Keempat*, yaitu aspek yang terakhir berkenaan dengan aturan khusus, dalam adat sasahan aturan khusus ditetapkan pada bentuk simbol-simbol yang harus memenuhi kriteria khususnya.

4. Prosesi Adat Sasahan

Adat sasahan yang merupakan tradisi acara besar tahunan yang diadakan oleh pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate tentunya memerlukan kematangan persiapan. Persiapan menuju acara sasahan diawali adanya pembentukan panitia pelaksana.

Kami memerlukan pembentukan panitia khusus untuk mengatur berbagai persiapan, pertama kami rapat pembentukan panitia yang dari panitia ini kami ambil dari beberapa ranting dan komisariat yang telah ditunjuk sebagai panitia adat sasahan. Pertama, ada panitia khusus koordinator ubarampe/selamatan. Kedua, panitia koordinator perlengkapan. Ketiga, panitia koordinator konsumsi. Sisanya ada lagi seperti adanya tim-tim yang bertugas langsung di lapangan.⁵⁷

Setelah terbentuknya panitia pelaksana, maka untuk menuju acara adat sasahan yang sakral dengan syarat tertentu tersebut diadakan tes syarat atau tes ayam jago yang dibarengi dengan tes syarat lainnya seperti tes sirih. Hal ini bertujuan untuk memastikan syarat yang dibawa calon warga benar-benar memenuhi kriteria yang khususkan sebagaimana tidak ada kecacatan pada ayam jago, yang dalam artian ayam tersebut memang sehat fisik dan mentalnya.

⁵⁷IH, Pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kapuas, sekaligus Ketua Panitia Pelaksana Adat Sasahan tahun 2023, Hasil wawancara (Minggu, 17 September 2023) di Kota Kuala Kapuas.

Selesai dua hari atau tiga hari tes ayam jago maka dilanjutkan dengan acara puncak besar adat sasahan yang sudah ditetapkan disetiap cabang yakni pada bulan Suro atau Muharram yang dilaksanakan pada malam hari. Biasanya setiap ranting atau komisariat akan mempersiapkan siswa yang akan disahkan yaitu dengan menyiapkan syarat-syarat seperti kain mori atau kain kafan yang wajib dituliskan nama, tempat tanggal lahir, *weton*, nama cabang Persaudaraan Setia Hati Terate dan tahun yang ditulis terlebih dahulu sebelum tes ayam jago dilakukan. Selain itu ayam jago yang dapat diterima menjadi hidangan acara adat sasahan haruslah dimasak dengan sempurna menggunakan rempah-rempah, sampai matang dan sudah didinginkan maka ayam jago yang menjadi ingkung tersebut dimasukkan ke dalam besek atau semacam tempat yang disertai penutup untuk mengamankan syarat tersebut, juga di dalamnya terdapat daun sirih dan pisang raja. Para koordinator ranting atau komisariat biasanya mengantarkan besek yang berisi persyaratan tersebut ke tempat acara menjelang sore hari dan diterima oleh tim panitia yang bertugas sebagai koordinator selamatan. Hingga menjelang malam, setelah selesai shalat maghrib biasanya tempat acara sudah banyak dipenuhi calon warga dan warga-warga yang lainnya. Adat sasahan sendiri bisa dikatan sebagai ajang tempat berkumpulnya semua warga darimana saja asalkan dia memang berstatus sebagai warga asli Persaudaraan Setia Hati Terate.

Acara adat sasahan sebagaimana yang dijelaskan pada tindakan simbolisme di atas maka terdapat dua tahapan di dalamnya yaitu "*slametan*" dan "*keceran*". Selamatan dimulai setelah shalat isya dengan runtutan acara mulai dari:

- a. Pembukaan
- b. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Setia Hati Terate
- c. Mukadimah
- d. Doa Pembukaan
- e. Sambutan dari Ketua Cabang, Ketua Panitia dan Pejabat Kota
- f. Sambutan Dewan Sekaligus Doa Penutup

Dalam tahapan selamatn dihadiri juga oleh orang tua calon warga, tamu undangan dari Ormas dan petinggi-petinggi pemerintahan lainnya. Maksudnya dalam tahapan selamatn ini masih boleh dihadiri atau disaksikan oleh orang umum.

Terpanjatnya doa sebagaimana semua harapan baik didoakan untuk semua calon warga dan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, maka dalam tahapan inilah yang menjadi pengingat untuk selalu bersyukur mengembalikan semua keadaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dinamakan *slametan* oleh pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Terakhir pada tahap selamatn biasanya makan bareng bersama menikmati hidangan yang sudah disediakan oleh panitia koordinator selamatn dan juga ayam ingkung atau ayam jago yang menjadi syarat calon warga yang menjadi hidangan untuk dimakan bersama. Semua persyaratan dalam bentuk yang bisa dimakan tidak lain adalah untuk dimakan bersama dengan rasa syukur atas terlaksananya semua proses dalam belajar dan mengenal ajaran atau pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Selesainya acara *slametan* maka dilanjutkan dengan acara *keceran*, yang dalam tahap inilah calon warga akan disahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat I. Proses *keceran* ini bersifat rahasia yang hanya boleh diketahui oleh warga Persaudaraan Setia Hati Terate, yang berarti tamu undangan dan keluarga calon warga tidak diperkenankan mengetahui atau ikut dalam prosesnya, yang diperbolehkan masuk kedalam ruangan hanya ada warga tingkat II, beberapa warga yang mendapatkan izin panita dan calon warga.

Sebelum memasuki ruangan yang sudah tertutup dan ditata rapi untuk prosesi *keceran*, maka semua calon warga disiapkan di luar ruangan dan diwajibkan untuk bersuci atau berwudhu bagi yang muslim selain dari pada itu mereka dianjurkan untuk membersihkan badan atau pakaian agar tidak ada kotoran yang terbawa dalam prosesi sakral pengangkatan warga tingkat I. Setelah persiapan di luar ruangan dan di dalam ruangan sudah siap dan semua calon warga dipastikan sudah siap maka panitia yang berada di dalam ruangan memanggil calon warga untuk diarahkan tempat duduknya yang didapati adanya kursi dan meja serta bentuk simbol yang menjadi syarat mereka disahkan seperti kain mori, uang logam dan sirih. Barisan laki-laki dan perempuan dipisah berjarak dan sesuai keadaan ruangan. Ketika semua calon warga sudah masuk dan menempati tempat duduknya masing-masing, maka prosesi *keceran* dimulai yang akan dilakukan oleh warga tingkat II.

*Warga yang mensahkan calon warga ialah warga tingkat II yang mendapatkan surat tugas dari pengurus pusat Persaudaraan Setia Hati Terate.*⁵⁸

Jadi, pengesahan calon warga baru dilakukan oleh warga tingkat II, hingga selesai acara *keceran*, lalu kemudian dilanjutkan lagi acara *sarasehan* yang berisi wejangan atau nasehat-nasehat untuk warga baru dan setelah *sarasehan* warga baru maka dilanjutkan dengan pemberian jurus kunci pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang diberikan langsung oleh warga tingkat II. Selesai acara *sarasehan* maka dilanjutkan lagi dengan bersalaman kepada sesama saudara yang pada saat ini semua warga yang berada di luar diperbolehkan masuk keruangan untuk saling berjabat tangan mengucapkan selamat kepada warga baru yang baru saja disahkan atau sudah resmi menjadi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dan warga baru membalas dengan ucapan terima kasih kepada semua warga atau pelatihnya yang berhasil menghantarkan dirinya menjadi warga atau pelatih. Hingga sampai acara berakhir masing-masing warga mendokumentasikan momen tersebut.

a. Waktu Prosesi Adat Sasahan

Mengingat pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah hasil warisan budaya yang berasal dari suku Jawa, maka dalam penetapan waktu kegiatan sakral ditentukan dengan menyesuaikan waktu kepercayaan adat Jawa. Adat sasahan biasanya dilakukan setiap bulan Suro atau bulan Muharram, yang berdasarkan sejarah dalam agama Islam bulan tersebut merupakan bulan yang

⁵⁸IH, Pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kapuas, sekaligus Ketua Panitia Pelaksana Adat Sasahan tahun 2023, Hasil wawancara (Minggu, 17 September 2023) di Kota Kuala Kapuas.

istimewa karena terdapat peristiwa penting yang berkaitan dengan sejarah Nabi, yakni:

1. Nabi Adam dipertemukan kembali dengan Hawa.
2. Nabi Nuh diselamatkan dari banjir besar.
3. Nabi Yunus dikeluarkan dari perut ikan.
4. Nabi Ayyub disembuhkan dari penyakit kulit.
5. Nabi Ibrahim diselamatkan dari kobaran api.
6. Nabi Musa diselamatkan dari kejaran Fir'aun dengan tongkatnya membelah laut merah.
7. Diturunkannya wahyu agama Islam kepada Nabi Muhammad saw.

Jadi dalam hal tersebut, tradisi adat sasahan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dilakukan di bulan Suro dengan harapan besar agar dapat merenungi peristiwa-peristiwa besar untuk diambil manfaatnya, selain itu diadakannya acara sakral di bulan Suro, didasarkan pada:

- a) Ajakan untuk lebih dekat memahami makna limpahan anugerah Tuhan kepada para Nabi yang terjadi di bulan Suro.
- b) Adanya harapan bahwa acara-acara yang diselenggarakan Persaudaraan Setia Hati Terate juga mendapatkan limpahan berkah Tuhan, sebagaimana telah dilimpahkannya kepada para Nabi.

b. Alat yang Digunakan pada Adat Sasahan

Setiap rangkaian acara adat istiadat pastinya akan menghadirkan berbagai macam bentuk alat atau simbol khusus yang digunakan, dengan mengembalikan

kepercayaan masing-masing akan makna yang disakralkan. Hal ini juga terdapat dalam prosesi adat sasahan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang menghadirkan berbagai macam bentuk simbol-simbol yang menjadi syarat terlaksananya adat sasahan itu sendiri. Maka, setiap calon warga yang ingin disahkan dan panitia yang bertugas dalam acara juga harus mengikuti dan memastikan setiap ketentuan yang berlaku pada prosesi adat sasahan, seperti:

- 1) Nasi Tumpeng atau buceng delapan jenis
- 2) Jajanan Pasar
- 3) Ingkung ayam jago
- 4) Kain mori / kain kafan
- 5) Pisang raja 1 tangkep
- 6) Daun sirih ketemu rose
- 7) Uang Mahar senilai Rp. 1.000 sebanyak 36 koin
- 8) *Yoshua* atau Garu
- 9) Lilin
- 10) Air sumpah

C. Fenomenologi Edmund Husserl pada Ritual dan Simbol Adat Sasahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

1. Reduksi Fenomenologis

Adat Sasahan ialah sebuah acara yang terjadi satu tahun sekali, yang mana acara adat sasahan termasuk acara besar yang dilaksanakan di semua tempat pada bulan suro atau muharram di malam hari mulai dari setelah shalat isya sampai menjelang shalat subuh. Adat sasahan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan

untuk melantik atau mensahkan seorang calon warga menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate dengan melewati dua tahapan prosesi yaitu: pertama, *slametan* yang dihadiri warga tingkat II dan I Persaudaraan Setia Hati Terate, Calon warga yang akan disahkan, keluarga dari calon warga dan tamu undangan. Kemudian tahapan prosesi *keceran* yang ditahap inilah dilakukan pelantikan atau pengesahan anggota baru Persaudaraan Setia Hati Terate.

Adapun bentuk simbol-simbol yang terdapat dalam adat sasahan ialah bentuk simbol yang wajib dibawa calon warga dan bentuk simbol yang disiapkan dari panitia. Bentuk syarat yang menjadi simbol dari panita ialah seperti: nasi tumpeng atau buceng 8 jenis, jajanan pasar, *yoshua* atau garu, lilin dan Air sumpah. Sedangkan yang bentuk syarat yang wajib dibawa calon warga ialah: ingkung ayam jago, kain mori, pisang raja 1 tangkep, daun sirih ketemu rose dan uang Mahar senilai Rp. 1.000 sebanyak 36 koin.

2. Reduksi Eidetik

Adat sasahan atau yang dikenal juga pengesahan merupakan tindakan simbolisme yang memadukan ranah religi dan tradisi kebudayaan masyarakat Jawa, karena memang pada awal mulanya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate lahir dari tanah Jawa. Pada ranah perpaduan antara tindakan simbolisme religi dan tradisi adat sasahan mempunyai bentuk simbol-simbol khusus yang sangat disakralkan dalam upacaranya. Bentuk simbol-simbol yang dihadirkan tersebut merupakan syarat wajib untuk prosesi adat sasahan yang disetiap bentuk simbol-simbol tersebut mempunyai pesan atau makna yang terkandung. Simbol-simbol yang menjadi syarat tersebut masing-masing mempunyai makna atau

maksud dan tujuan yang berbeda. Maka, dalam hal ini dapat menjadi pemahaman pandangan yang menjelaskan bahwa di dalam adat sasahan tidak mengandung unsur kesesatan. Berikut ini ialah makna-makna yang terkandung di dalam simbol-simbol yang berupa barang-barang sebagai syarat ritual adat sasahan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate:

a. Nasi Tumpeng atau Buceng 8 Jenis

Tumpeng adalah hidangan makanan yang disajikan dalam upacara masyarakat Jawa, Bali, Madura dan Sunda yang berbentuk mengerucut dan macam campuran sayur dan lauk-pauk lainnya. Nasi tumpeng yang mengerucut dimaknai sebagai melangitkan doa dan harapan serta melambangkan bahwa adanya keragaman orang Persaudaraan Setia Hati Terate. Tumpeng yang ditempatkan di wadah bulat dimaksudkan agar calon warga yang ingin disahkan memiliki tekad yang bulat untuk berbuat kebaikan.

- 1) Buceng Megono (nasi gurih ingkung), buceng ini sebagai pengingat agar beramal tidak perlu dipertontonkan selayaknya buceng yang hanya terlihat putih menggulung tidak ada campuran lain tetapi di dalam nasinya terdapat ayam yang gurih.
- 2) Buceng Kuat (atas pakai ketan hitam), artinya melambangkan permohonan kepada Tuhan untuk kekuatan lahir dan batin dalam mengarungi kehidupan yang berlangsung.
- 3) Buceng Tulak (pakai janur kuning), sebagai harapan agar terjauhkan atau tertolaknyanya dari marabahaya atau bencana.

- 4) Buceng Slamet (kendit), yang berarti permohonan diberikan keselamatan dunia sampai akhirat.
- 5) Buceng Rebyong (pakai bunga telon), agar selalu didekati masyarakat atau menjadi orang yang kehadirannya di tengah masyarakat menjadi orang yang bermanfaat sehingga disenangi masyarakat.
- 6) Buceng Golong (sesuai neptu), yaitu nasi yang berbentuk bulat yang disesuaikan dengan neptu hari selamatan, dengan makna kebulatan tekad untuk menggapai budi pekerti yang luhur sampai akhir hayat saling menjaga persaudaraan.
- 7) Buceng Dinar (pakai telur dadar tertutup tak kelihatan nasinya), buceng yang dipenuhi kuning telur yang diharapkan warga mampu menjadi seseorang yang dalam hidupnya berguna dan terbentengi atau terlindungi.
- 8) Buceng Punar (pakai kunyit), dibuat kuning agar kiranya mampu mencapai masa keemasan atau kejayaan, dengan berarti jadilah warga yang sejati untuk bisa mengabdikan pada diri sendiri dan lainnya yang berhubungan kebermanfaatan.

b. Jajanan Pasar

Jajanan pasar artinya agar nanti mampu bercampur baur dengan masyarakat yang mana di setiap pasar banyak sekali masyarakat *heterogen*, maka harus bisa menyesuaikan diri dimanapun tempat berdiri atau dimana bumi dipijak maka disitu langit dijunjung.

c. *Yoshua* / Garu

Yoshua atau garu sama halnya dengan dupa yang dijadikan sebagai pengharum ruangan dengan jumlah sebanyak neptu hari prosesi acara adat sasahan. Penggunaan ini menjadi sebuah simbol pengharapan agar warga Persaudaraan Setia Hati Terate selalu menebarkan kebaikan di tengah masyarakat yang juga mampu memberikan keharuman bagi dirinya sendiri, agama, orang tua, organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dan Bangsa.

d. Lilin

Lilin yang digunakan sebanyak calon warga yang disahkan semisal dalam satu cabang ada 100 calon warga yang disahkan maka sebanyak itu juga lilin yang diperlukan. Lilin sendiri dimaksudkan agar setiap warga mampu menjadi penerang untuk kehidupan dan lingkungannya.

e. Air Sumpah

Air sumpah yang hadir sebagai bentuk simbol pada adat sasahan ialah air yang dilambangkan sebagai watak tenggang rasa atau *tepo seliro*, teguh, kuat dan sentosa. Simbol ini dimaknai sebagai harapan untuk warga memiliki watak yang serupa dalam kehidupannya.

f. Ayam Jago

Ayam jago merupakan lambang bahwasanya seorang pesilat jadilah jago-jagonya masyarakat yang harus memiliki fisik dan mental yang kuat sama halnya ayam jago yang terkenal sebagai jenis jantan paling kuat sehingga sering disebut sebagai ayam petarung. Jadi dalam hal ini ayam jago dimaknai sebagai harapan

agar anggota Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai fisik juga yang kuat dan mampu mempertahankan diri sendiri ketika dalam keadaan darurat.

g. Kain Mori / Kain Kafan

Kain mori atau kain kafan merupakan tanda bahwa calon warga atau anggota baru yang disahkan sudah resmi menyandang gelar pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate. Kain mori yang panjangnya setinggi berdiri masing-masing warga dengan ditambah tingginya tangan, yang berarti seorang warga Persaudaraan Setia Hati Terate tidak akan melebihi kemampuannya atau tau batas kemampuan dirinya. Selain itu, pada hakikatnya bahwasanya pemberian kain mori atau kafan tersebut ialah agar setiap warga atau pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate senantiasa mengingat bahwa suatu saat mereka akan kembali kepada Tuhan yang akan dibaluti dengan kain kafan.

h. Pisang Raja

Pisang raja merupakan salah satu bentuk syarat yang wajib dibawa oleh calon warga untuk mengikuti ritual adat sasahan. Bentuk simbol pisang raja ini dimaknai sebagai harapan agar calon warga Persaudaraan Setia Hati Terate terlahir sebagai pemimpin yang mempunyai marwah dan menjadi raja bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang mampu mengayomi dengan harapan mewarisi sifat keilmuan Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu, pisang raja juga dikenal sebagai buah yang dapat menggantikan nasi menjadi makanan pokok, karena pisang tersebut mengandung karbohidrat yang cukup banyak sehingga mampu menghasilkan tenaga yang cukup bagi tubuh. Sehingga dalam hal ini, seorang

anggota Persaudaraan Setia Hati Terate diharapkan bisa memberikan manfaat bagi orang banyak.

i. Daun Sirih Ketemu Rose

Daun sirih yang menjadi bentuk syarat kali ini haruslah daun sirih yang uratnya saling ketemu atau yang biasa disebut daun sirih temu rose. Daun sirih dimaknai sebagai tali ikatan persaudaraan antar sesama anggota PSHT lainnya yang didasari dengan hati atau niat suci. Jadi, sejatinya rasa persaudaraan akan terjalin apabila didasari dengan mempertemukan rasa atau hati.

j. Uang Koin

Uang koin merupakan bentuk syarat yang wajib di bawa pada ritual adat sasahan oleh calon warga Persaudaraan Setia Hati Terate dengan nominal Rp. 1.000 dengan jumlah sebanyak 36 koin dengan jenis yang sama atau tidak boleh ada uang koin selain Rp. 1.000,00 semisal Rp. 500. Uang koin yang dikhususkan pun tidak boleh yang banyak goresan atau bentuknya lusuh, maka dengan kata lain uang koin yang dikumpulkan harus benar-benar bersih atau bisa keluaran terbaru.

Uang koin bermakna sebagai sebuah mahar yang dibawa oleh calon warga, sama halnya dengan sebuah pernikahan harus menyediakan mahar. Hal ini dikarenakan untuk menebus jumlah jurus sebanyak 36 yang sudah diberikan kepada calon warga dengan setara banyaknya uang koin 36 koin.

3. Reduksi Fenomenologis Transendental

Pada dasarnya apa yang dilakukan kelompok masyarakat pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di dalam ritual adat sasahan ialah hal-hal yang berhubungan dengan pesan-pesan moral namun di sampaikan secara tidak

langsung atau melalui perumpamaan berupa bentuk simbol-simbol pada benda yang dikhususkan.

Adat sasahan yang diketahui secara umum mungkin hanyalah tradisi yang berbentuk upacara pengangkatan atau pelantikan anggota baru yang dilakukan kelompok masyarakat pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, karena dapat dilihat setelah anggota baru yang mengikuti prosesi adat sasahan maka setelah selesai ia berhak mendapatkan hak-hak barunya sebagai warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

Namun, jika dilihat dari sudut pandang agama tentang tradisi adat sasahan yang memadukan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi ialah sebuah aktivitas dalam perkumpulan untuk menghilangkan segala bentuk kejahatan yang terjadi dan memberikan kedamaian bagi seluruh umat.

Ritual adat sasahan sama sekali tidak bertentangan dengan agama manapun sebab ia adalah sebuah aktivitas yang baik peninggalan dari leluhur yang baik pula dan ajaran adat sasahan ini merupakan amanah yang tujuannya untuk mendidik manusia berbudi luhur tau benar dan salah serta mengajak semua anggotanya untuk lebih mensyukuri semua kenikmatan yang diperoleh, contohnya nikmat memiliki saudara dimana-mana.⁵⁹

Oleh karena itu, adat sasahan dalam pandangan agama merupakan aktivitas untuk menyebarkan syiar kebaikan karena akan lebih mudah ketika menyebarkan syiar agama melalui sebuah perkumpulan besar. Hal ini ialah bentuk

⁵⁹UA, Tokoh agama sekaligus anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kapuas, (Minggu, 11 Desember 2023) di Kota Kuala Kapuas.

syiar kebaikan yang disebarkan melalui sebuah tradisi budaya dari adat sasahan yang memang dalam satu tahun sekali mereka akan menerima anggota untuk lebih luas menyebarkan ajaran-ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain dari pada itu tujuan diadakannya tradisi adat sasahan ini ialah untuk menjaga silaturahmi antar sesama manusia tanpa membedakan status sosial, hal ini adalah bentuk perkumpulan yang baik sesuai ajaran agama.